



## PENDAMPINGAN TEKNIK VOKAL PRAKTIS GUNA MENGOPTIMALKAN BAKAT MUSIK ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Afrizal Yudha Setiawan<sup>1)</sup>, Nabilla Kurnia Adzan<sup>2)</sup>, Agung Hero Hernanda<sup>3)</sup>,  
Sasika Suci Rahmadani<sup>4)</sup>, Nita Amalia Ramadhani<sup>5)</sup>

<sup>1)2)3)4)5)</sup> Universitas Lampung

E-mail: [afrizal.yudha@fkip.unila.ac.id](mailto:afrizal.yudha@fkip.unila.ac.id)

### **Abstract**

*This community service research aims to describe the implementation process and analyze the impact of practical vocal technique training on improving the singing abilities of elementary school-aged children. The community service method employed a practical training approach, direct learning, and intensive group vocal exercises over eight weeks (one meeting per week). The participants were 50 elementary school-aged children selected based on their interest in vocal training. Data were collected through affective attitude observations and practical tests (pretest and posttest) using a vocal assessment rubric. The community service results showed an improvement in the children's basic vocal skills, as evidenced by an increase in the average score from 64.73 (pretest) (inadequate) to 71.52 (posttest). The most significant psychomotor transformation was seen in the clarity of articulation, supported by increased self-confidence and mastery of diaphragmatic breathing techniques through demonstration and drill methods. However, improvements in intonation have not shown significant improvement because pitch accuracy requires a process of habituation and longer training duration to build vocal cord muscle memory.*

**Keywords:** *Elementary School Children, Articulation, Intonation, Practical Vocal Training.*

### **Abstrak**

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses implementasi dan menganalisis dampak pelatihan teknik vokal praktis terhadap peningkatan kemampuan menyanyi anak-anak usia sekolah dasar. Metode pengabdian masyarakat yang digunakan adalah pendekatan pelatihan praktis, pembelajaran langsung, dan latihan vokal kelompok intensif selama delapan minggu (satu pertemuan per minggu). Peserta penelitian adalah 50 anak usia sekolah dasar yang dipilih berdasarkan minat mereka dalam pelatihan vokal. Data dikumpulkan melalui observasi sikap afektif dan tes praktis (pretest dan posttest) menggunakan rubrik penilaian vokal. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan peningkatan keterampilan vokal dasar anak-anak, yang dibuktikan dengan peningkatan skor rata-rata dari 64,73 (pretest) (tidak memadai) menjadi 71,52 (posttest). Transformasi psikomotor yang paling signifikan terlihat pada kejelasan artikulasi, didukung oleh peningkatan kepercayaan diri dan penguasaan teknik pernapasan diafragma melalui metode demonstrasi dan latihan. Namun, peningkatan intonasi belum menunjukkan peningkatan yang signifikan karena akurasi nada membutuhkan proses habituasi dan durasi pelatihan yang lebih lama untuk membangun memori otot pita suara.

**Kata kunci:** Anak Sekolah Dasar, Artikulasi, Intonasi, Pelatihan Vokal Praktis

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan musik memiliki peran yang sangat penting untuk perkembangan emosional bagi anak usia Sekolah Dasar. Melalui pendidikan musik, anak dapat berproses untuk memiliki jiwa sosial yang baik (Asmi et al., 2024). Hal tersebut terjadi karena



adanya dialog estetis yang terjadi melalui pengalaman berkesenian, salah satunya melalui kegiatan bernyanyi. Dalam aktivitas bernyanyi bersama atau olah vokal secara berkelompok, anak tidak sekedar diajak untuk menguasai teknik secara individu, melainkan juga diajarkan untuk saling mendengarkan, menyelaraskan rasa, dan menekan ego demi terciptanya suara yang harmonis. Aktivitas tersebut ini secara tidak langsung dapat mengasah kepekaan dalam hal empati, rasa kebersamaan, serta toleransi antar sesama individu. Dialog estetis yang terbangun selama latihan secara bersama-sama dapat menciptakan ruang interaksi yang sehat (Gali et al., 2025). Anak-anak dapat belajar menghargai kontribusi orang lain dalam mencapai satu tujuan estetika yang sama. Melalui pembiasaan ini, kecerdasan emosional anak akan berkembang secara natural, sehingga seni musik dapat menjadi suatu media yang sangat efektif, bukan hanya dalam mengolah bakat musikalitas, tetapi juga dalam membentuk karakter sosial yang adaptif dan harmonis sejak dini (Isnaini & Khotimah, 2013)

Usia sekolah dasar merupakan *golden age* untuk membentuk musikalitas dengan baik dan benar (Maharani, dkk., 2023). Anak yang terbiasa berada dalam lingkungan yang musikal akan sangat mudah untuk memiliki kepekaan nada yang baik (Jucan & Simion, 2015). Dengan demikian, anak usia sekolah dasar hendaknya terlibat dalam berbagai aktivitas musikal baik di lingkungan pendidikan formal, maupun di lingkungan keluarga dan Masyarakat (Effendi, Respati, Elan 2024). Aktivitas sosial tersebut dapat menjadi ruang untuk anak dapat memiliki keterampilan bermusik yang baik. Melalui interaksi yang intensif dalam ruang-ruang sosial tersebut, anak-anak tidak hanya menyerap unsur-unsur musik secara pasif, tetapi juga aktif mempraktikkannya melalui pengalaman langsung (*direct learning*), seperti dalam kegiatan latihan vokal bersama. Keterlibatan aktif ini akan mempercepat proses internalisasi rasa ritme, kontrol intonasi, dan penguasaan teknik dasar bernyanyi lainnya secara lebih natural dan menyenangkan. Ketika lingkungan sekitar baik sekolah, keluarga, maupun komunitas desa mampu menyediakan wadah estetis yang konsisten, tantangan keterbatasan akses terhadap pendidikan seni yang terstruktur dapat teratasi. Pada akhirnya, optimalisasi ruang sosial ini akan memastikan bahwa potensi musikalitas yang dimiliki oleh setiap anak dapat terarah dan berkembang secara maksimal demi menunjang kecerdasan artistik mereka di masa depan.

Hasil observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian terhadap 50 anak usia sekolah dasar di kampung Rejosari Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, diperoleh suatu kesimpulan bahwa anak-anak di Lokasi tersebut memiliki minat yang baik dalam kegiatan bermusik (olah vokal). Namun demikian, anak-anak tersebut tidak memiliki kesempatan belajar musik dengan baik di sekolah. Hal tersebut disebabkan karena minimnya kompetensi guru di sekolah dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran musik. Akibat dari keterbatasan kompetensi guru kelas SD dalam bidang seni, proses pembelajaran di kelas seringkali hanya bersifat teoritis atau sebatas menyanyikan lagu tanpa adanya bimbingan teknik vokal yang baik dan benar. Dampaknya, potensi anak-anak menjadi terpendam dan antusiasme yang cukup tinggi yang dimiliki oleh anak-anak di Lokasi tersebut menjadi tidak tersalurkan secara optimal. Kesenjangan antara tingginya minat musikalitas anak dengan minimnya ketersediaan ruang belajar yang mumpuni di lingkungan sekolah dasar setempat menegaskan perlunya sebuah intervensi nyata di luar jalur pendidikan formal. Oleh karena itu, kehadiran program pengabdian kepada Masyarakat berupa pelatihan dan pendampingan teknik vokal praktis ini menjadi langkah strategis untuk menjembatani keterbatasan tersebut. Selain itu, kegiatan ini juga dapat memberikan ruang estetis bagi



anak-anak desa dalam mengeksplorasi bakat seni yang dimilikinya secara tepat.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan melakukan *pretest* terlebih dahulu. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui kondisi awal dari subjek pengabdian, yakni anak dengan usia sekolah dasar. Responden yang terlibat dalam kegiatan ini berjumlah 50 orang. Kegiatan *pretest* dilakukan dengan melakukan tes bernyanyi lagu bebas yang disukai oleh anak-anak tersebut. Penilaian *pretest* menekankan pada intonasi (ketepatan nada) dan artikulasi (kejelasan pengucapan lirik lagu). 2 hal tersebut merupakan teknik yang paling dasar dalam bernyanyi. Berdasarkan hasil *pretest* diperoleh suatu kesimpulan bahwa hasil penilaian pada aspek intonasi berada dalam kategori “cukup” dan aspek artikulasi berada dalam kategori “kurang”. Secara umum responden dapat bernyanyi dengan ketepatan nada yang cukup baik, namun pengucapan lirik lagu cenderung sangat tidak jelas.

Kondisi tersebut karena sebagian besar anak masih bernyanyi dengan posisi rongga mulut yang terlalu tertutup, sehingga produksi suara yang dihasilkan menjadi tidak jelas. Masalah artikulasi dan intonasi yang belum matang ini mempertegas fakta di lapangan bahwa tanpa adanya intervensi berupa latihan teknik vokal yang baik dan benar, bakat natural yang dimiliki anak-anak di Lokasi pengabdian ini tidak akan berkembang. Oleh karena itu, temuan awal dari *pre-test* ini menjadi landasan kuat bagi tim pengabdian untuk menggagas kegiatan pelatihan vokal praktis yang berfokus pada teknik pembenahan akurasi nada dan kejelasan artikulasi selama program pendampingan berlangsung.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan serta menganalisis dampak optimalisasi kegiatan seni musik terhadap peningkatan kemampuan teknik vokal dasar anak usia sekolah dasar di Desa Rejosari Mataram. Melalui publikasi ini, diharapkan hasil kegiatan pengabdian dapat memberikan kontribusi nyata, bagi pengembangan kegiatan pembelajaran seni musik non-formal di wilayah pedesaan. Dampak langsung dari kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan signifikan aspek psikomotorik anak, seperti ketepatan intonasi dan kejelasan artikulasi saat bernyanyi, tetapi juga memberikan manfaat sebagai stimulasi kecerdasan emosional dan peningkatan rasa percaya diri anak-anak di lingkungan sosial mereka. Selain itu, artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik, praktisi musik, dan pemangku kebijakan daerah setempat dalam merancang program pemanfaatan ruang sosial kemasyarakatan sebagai wadah pelestarian budaya dan pengembangan bakat artistik anak sejak usia dini.

## II. METODE

Sasaran dalam kegiatan ini adalah anak usia Sekolah Dasar di Kampung Rejosari Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah, yang disebut sebagai subjek kegiatan pengabdian. Adapun subjek tersebut berjumlah 50 orang. Subjek kegiatan pengabdian merupakan anak usia sekolah dasar yang memiliki minat yang baik dalam kesenian olah vokal, namun tidak mendapatkan bimbingan olah vokal yang baik dan benar di sekolah formal. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Lokasi yang representatif, dengan durasi selama 2 bulan. Kegiatan pembelajaran tatap muka dilaksanakan 1 kali per minggu. Beberapa metode yang digunakan dalam kegiatan ini diantaranya adalah metode pelatihan praktis, bimbingan secara langsung (*direct learning*), dan aktivitas latihan vokal secara berkelompok.

Kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahapan, mulai dari tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi akhir. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan



pretest terhadap 50 responden guna mengetahui kondisi awal / keterampilan awal yang dimiliki. Pada tahap pelaksanaan tim pengabdian memberikan materi dengan praktek secara langsung. Adapun materi pelatihan meliputi teknik dasar bernyanyi, pembenahan akurasi nada, dan teknik menghasilkan pengucapan (artikulasi) yang jelas. Pada tahap evaluasi akhir, tim pengabdian melakukan posttest untuk mengetahui peningkatan keterampilan dari para responden. Evaluasi tidak hanya dilakukan dengan melakukan posttest saja, namun juga terdapat evaluasi afektif dengan melakukan pengamatan terhadap peningkatan rasa percaya diri dan interaksi sosial anak selama mengikuti kegiatan. Alat ukur yang digunakan dalam kegiatan evaluasi ini adalah berupa rubrik penilaian keterampilan vokal yang mencakup indikator spesifik untuk aspek intonasi (ketepatan nada) dan artikulasi (kejelasan pengucapan lirik lagu), dan lembar observasi untuk mengamati sikap responden selama mengikuti kegiatan.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Hasil**

##### **A. Kondisi Awal Kemampuan Vokal Anak**

Kondisi awal kemampuan vokal anak diketahui melalui kegiatan pretest yang dilakukan oleh tim pengabdian. *Pretest* dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa rubrik penilaian dan berfokus pada teknik dasar bernyanyi meliputi teknik pernafasan, artikulasi, intonasi dan ekspresi. Berdasarkan hasil pretest yang telah dilakukan terhadap 50 responden, diperoleh nilai rata-rata sebesar 64,73, dengan kategori “kurang”. Berdasarkan hasil pretest yang telah dilakukan diperoleh sebuah kesimpulan bahwa aspek intonasi dan artikulasi dari responden saat bernyanyi perlu ditingkatkan. Upaya peningkatan tersebut dilakukan dengan melakukan pendampingan latihan vokal secara intensif.

Intonasi dan artikulasi merupakan teknik dasar yang harus dimiliki oleh seorang individu saat bernyanyi. Dengan penguasaan intonasi dan artikulasi yang baik, maka aspek lainnya seperti ekspresi dapat dimaksimalkan. Namun demikian, tidak hanya aspek intonasi dan artikulasi yang memerlukan perhatian khusus. Teknik pernafasan juga perlu dioptimalkan. Hal tersebut didasarkan pada data hasil pengamatan, dimana responden masih menggunakan teknik pernafasan dada pada saat bernyanyi. Dengan demikian pendampingan vokal dilakukan dengan berfokus pada latihan pernafasan, intonasi agar anak dapat bernyanyi dengan nada yang benar, dan artikulasi agar anak dapat bernyanyi dengan pengucapan yang jelas.

Kondisi di lapangan juga menyebutkan bahwa responden memiliki kepercayaan diri yang rendah pada saat bernyanyi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh rendahnya intensitas aktivitas berkesenian di sekolah formal, sehingga anak tidak terbiasa melakukan kegiatan ekspresi melalui aktivitas bernyanyi. Faktor rendahnya kepercayaan diri tersebut berdampak pada rendahnya teknik artikulasi saat bernyanyi, sehingga responden tidak bernyanyi dengan pengucapan yang jelas.

Rendahnya aspek intonasi juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Intonasi merupakan ketepatan nada pada saat bernyanyi. Hal ini berhubungan erat dengan aspek musikalitas atau kepekaan nada yang dimiliki oleh masing-masing anak. Setiap anak memiliki kepekaan nada yang berbeda-beda. Hal tersebut cenderung dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Anak yang berada dalam lingkungan musikal cenderung memiliki kepekaan nada yang baik, sehingga mampu bernyanyi dengan intonasi yang tepat. Begitupun sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan stimulus musikal dari lingkungannya akan cenderung memiliki kepekaan nada yang rendah, sehingga tidak



dapat bernyanyi dengan intonasi yang tepat, atau lebih familiar disebut “fals”.

Kondisi awal responden melalui pretest ini menjadi tolak ukur dan acuan bagi tim pengabdian untuk melaksanakan kegiatan pendampingan vocal bagi anak usia sekolah dasar di Lokasi pengabdian. Upaya yang dilakukan ini merupakan bentuk kontribusi bagi Masyarakat agar pendidikan musik bagi anak dapat berfungsi dan bermanfaat sebagaimana mestinya. Pendampingan vocal yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada pencapaian keterampilan secara optimal saja, namun juga menyentuh ranah afektif sebagai bentuk pengembangan karakter yang positif melalui pengalaman estetis.

## B. Proses Pelaksanaan Pelatihan Vokal Praktis

Pelaksanaan kegiatan pelatihan secara intensif dan terstruktur dilakukan selama kurang lebih 8 minggu, dengan pertemuan 1 kali selama 1 minggu. Kegiatan ini melibatkan beberapa instruktur vokal yang merupakan ketua dan anggota tim pengabdian. Pelaksanaan kegiatan pelatihan bagi anak usia sekolah dasar membutuhkan *treatment* yang khusus. Materi pelatihan diberikan secara bertahap dengan memperhatikan kuantitas materi di setiap pertemuannya. Materi yang diberikan pada saat kegiatan pengabdian telah didiskusikan oleh tim pengabdian dalam proses persiapan, dengan memperhatikan kondisi dan kebutuhan anak usia sekolah dasar yang menjadi sasaran kegiatan.

Pelatihan vocal dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode. Metode yang dominan digunakan dalam pelatihan ini adalah metode demonstrasi dan metode drill. Metode demonstrasi digunakan untuk memberikan contoh praktik vokal yang baik oleh instruktur, sedangkan metode drill digunakan untuk memperkuat keterampilan melalui latihan secara berulang-ulang. Kedua metode tersebut adalah metode yang selalu digunakan dalam berbagai kegiatan musik, guna mencapai keterampilan dengan baik. Meskipun demikian, penggunaan metode demonstrasi dan drill dalam kegiatan ini tetap disesuaikan dengan karakteristik subjek pelatihan, yakni anak usia sekolah dasar.

Materi kegiatan pelatihan disesuaikan dengan kondisi yang ditemukan pada saat pretest (tes kemampuan awal). Pada pretest 2 hal penting yang menjadi urgensi untuk ditingkatkan adalah kemampuan artikulasi (kejelasan pengucapan lirik saat bernyanyi), dan intonasi (ketepatan nada pada saat bernyanyi). Kedua teknik dasar tersebut menjadi fokus utama dalam kegiatan ini. Meskipun demikian, teknik pernafasan juga menjadi materi yang diintegrasikan dengan kedua materi tersebut, sebab teknik pernafasan merupakan teknik dasar yang harus dikuasai oleh penyanyi agar dapat memproduksi suara dengan baik dan benar. Di setiap pertemuannya, aktivitas pelatihan dilakukan dengan 4 urutan kegiatan yakni: pemanasan pernafasan, pemanasan vokal (*vocalizing*) untuk materi artikulasi, *vocalizing* untuk materi intonasi, dan materi menyanyikan lagu sederhana dengan menggunakan teks partitur notasi angka.

Latihan teknik artikulasi dan intonasi dilakukan secara terintegrasi menjadi 1 bentuk kegiatan. Dalam hal ini tim pengabdian menggunakan berbagai materi *vocalizing*. *Vocalizing* merupakan bentuk pemanasan vokal yang dilakukan dengan mengucapkan huruf vokal, suku kata, atau rangkaian nada, dan dilakukan secara berulang-ulang sebelum masuk kepada materi lagu / aktivitas bernyanyi secara utuh. Adapun pengucapan huruf vokal (a, i, u, e, o) menjadi fokus materi yang diberikan secara berulang-ulang di setiap pertemuannya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kejelasan artikulasi anak pada saat bernyanyi. Salah satu materi dalam *vocalizing* dapat dilihat pada gambar potongan partitur sebagai berikut.



Gambar 1. Materi *Vocalizing* Tangga Nada C Mayor

*Vocalizing* lain yang menjadi materi pelatihan adalah *vocalizing* dengan rangkaian nada yang dilakukan secara berulang-ulang. Di awal pemanasan, instruktur melatih kepekaan nada anak dengan mengajak anak-anak untuk membunyikan solmisasi dari tangga nada C mayor (do-re-mi-fa-so-la-si-do'). Tujuan dari solmisasi tersebut adalah untuk melatih kepekaan nada anak, dan memperkenalkan nama nada pada anak. Selanjutnya, aktivitas dilakukan dengan membunyikan berbagai potongan melodi dengan solmisasi. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan *keyboard* sebagai pemandu agar anak dapat membunyikan nada dengan tepat.

*Vocalizing* dengan menggunakan rangkaian nada perlu dilakukan secara berulang-ulang. Teknik yang umum digunakan oleh instruktur adalah membunyikan rangkaian nada tersebut pada tangga nada yang bergantian atau naik 1 semitone secara berurutan. Misalnya, dimulai dari dasar C kemudian naik ke nada dasar C#, dan seterusnya sampai dengan nada dasar yang akhir. Salah satu materi *vocalizing* dengan menggunakan rangkaian nada, dapat dilihat pada gambar potongan partitur sebagai berikut:



Gambar 2. Materi *Vocalizing 2* (Naik 1 *Semitone* di Setiap Akhir Motif)

Langkah kegiatan terakhir, setelah anak-anak diajak untuk melakukan pemanasan adalah mulai mempelajari lagu sederhana dengan menggunakan teks partitur. Hal ini dilakukan dengan metode solmisasi. Anak membaca teks partitur dengan membunyikan nada yang tertulis pada notasi angka. Metode bernyanyi yang baik dan benar adalah membaca lagu menggunakan solmisasi, atau Bahasa sederhananya adalah membunyikan nada terlebih dahulu, kemudian menyanyikan lirik lagu. Kegiatan semacam ini lebih berdampak daripada kegiatan bernyanyi yang langsung menyanyikan lagu seperti yang umum digunakan. Mempelajari materi dengan membunyikan solmisasi terlebih dahulu dapat menjadi ruang latihan musikalitas anak. Dengan demikian, anak akan memiliki kepekaan nada yang baik, sehingga dapat bernyanyi dengan nada yang tepat.

Seluruh rangkaian kegiatan pelatihan *vocal* selama 8 pertemuan dilaksanakan dengan urutan materi yang sama, yakni pernafasan, *vocalizing*, dan mempelajari materi lagu menggunakan teks partitur. Urutan kegiatan tersebut juga sekaligus bertujuan untuk mengedukasi anak-anak, bahwa aktivitas bermusik perlu dilakukan dengan Langkah-langkah yang baik dan benar. Anak-anak dapat memahami bahwa bermusik / bernyanyi memerlukan latihan teknik terlebih dahulu secara matang, sebelum masuk kepada materi lagu. Secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan pelatihan berjalan dengan lancar, anak-anak yang menjadi subjek pelatihan menunjukkan antusiasme yang baik selama rangkaian kegiatan pelatihan berlangsung.

### C. Kondisi Kemampuan Vokal Anak setelah Kegiatan Pelatihan

Setelah melalui rangkaian kegiatan pelatihan dalam 8 kali tatap muka, tim pengabdian melakukan kegiatan *posttest*. *Posttest* dilakukan guna mengukur peningkatan kemampuan vokal anak. Hal ini menjadi dasar kesimpulan keberhasilan dari pendampingan *vocal* yang dilakukan oleh tim pengabdian. *Posttest* dilakukan dengan



menilai keterampilan bernyanyi anak. Aspek penilaian meliputi beberapa komponen, yaitu penggunaan teknik pernafasan dengan baik saat bernyanyi, kejelasan pengucapan lirik dan ketepatan nada saat bernyanyi. Pada saat penilaian, anak diberikan kebebasan untuk memilih lagu, namun lagu yang dipilih merupakan lagu anak-anak dengan tingkat kesulitan rendah hingga menengah.

Hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata. Dari hasil pretest sebesar 64,73 meningkat menjadi 71,52. Meskipun peningkatan nilai rata-rata hanya sebesar 10,49%, anak-anak sudah mampu menunjukkan perubahan keterampilan dalam teknik vokal dasar pada lagu sederhana. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan saat penilaian, beberapa anak sudah mampu menunjukkan sikap yang lebih percaya diri saat bernyanyi. Hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuan bernyanyi dengan artikulasi yang jelas. Sedangkan pada aspek intonasi, peningkatan masih belum terlihat secara signifikan.

Intonasi merupakan aspek bernyanyi yang membutuhkan latihan secara intensif dan berulang-ulang dalam durasi yang lama. Hal ini disebabkan karena aspek ketepatan nada saat bernyanyi membutuhkan kemampuan musikal yang baik dari setiap individu. Musikalitas dapat terbentuk secara alamiah melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan, misalnya seperti terbiasa mendengarkan lagu, mengikuti nada dari lagu tersebut, atau terbiasa melakukan aktivitas bernyanyi dengan Langkah kegiatan yang baik, benar, dan terstruktur. Dari 50 peserta kegiatan, hanya beberapa anak yang mampu menyanyikan lagu dengan tepat secara menyeluruh. Dengan demikian, aspek intonasi masih memerlukan perhatian khusus dan diperlukan tindak lanjut pada kegiatan pendampingan atau pelatihan berikutnya.

Pada aspek penerapan teknik pernafasan yang baik dan benar, Sebagian besar anak sudah mampu menunjukkan teknik pernafasan yang baik saat bernyanyi. Anak menggunakan teknik pernafasan diafragma dalam bernyanyi, meskipun terkadang masih terlihat penggunaan teknik pernafasan dada. Sama halnya dengan penerapan teknik intonasi, penggunaan teknik diafragma saat bernyanyi juga membutuhkan pembiasaan secara intensif dalam kurun waktu tertentu sampai mencapai hasil yang optimal.

## **b. Pembahasan**

Kegiatan bernyanyi dalam seni musik memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan holistik anak sekolah dasar, di mana selain mengasah kemampuan musikal, aktivitas ini juga terbukti ilmiah mampu meningkatkan kemampuan berbahasa (Wati, 2018), keterampilan membaca (Arianto, dkk., 2024), serta memupuk rasa percaya diri (Apriani, Sari, Pebriani, 2025). Lebih dari sekedar hiburan, bernyanyi juga efektif menumbuhkan rasa nasionalisme (Putri & Charity, 2024), sehingga ideal diterapkan sebagai metode pendidikan karakter di lembaga formal (Sihombing, 2015). Sayangnya, potensi besar dari optimalisasi kegiatan bermusik ini belum terealisasi dengan baik pada lingkungan pendidikan yang ada di Desa Rejosari Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.

Kemampuan bernyanyi setiap individu dipengaruhi oleh latihan vokal yang dilakukan secara intensif. Dengan demikian, bernyanyi bukan hanya sekedar aktivitas yang mengandalkan bakat saja, namun juga membutuhkan latihan yang dilakukan secara tepat. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa bernyanyi merupakan keterampilan motorik yang dapat dilatih. Beberapa aspek latihan dalam teknik vokal melibatkan koordinasi otak, berbagai otot tubuh, dan alat ucap. Aspek-aspek tersebut dapat



dimaksimalkan dengan latihan dan proses belajar yang dilakukan secara terus menerus. Dalam proses belajar, individu akan mengalami perubahan keterampilan, dan perubahan keterampilan vokal dapat terukur setelah treatment diberikan kepada responden (Liu, 2025). Dengan demikian proses belajar atau latihan vokal yang dilakukan secara terstruktur dapat memberikan perubahan keterampilan pada individu, termasuk anak usia sekolah dasar yang menjadi subjek kegiatan pengabdian.

Ketidaktepatan artikulasi dan intonasi pada saat bernyanyi merupakan permasalahan yang sering dijumpai terutama pada usia anak-anak. Artikulasi yang kurang baik dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah otot rahang yang tidak rileks saat bernyanyi, rongga mulut yang tidak terbuka dengan baik, lidah yang cenderung malas untuk bergerak, hingga permasalahan rasa percaya diri pada saat bernyanyi. Factor-faktor tersebut dapat berpengaruh terhadap kejelasan pengucapan lirik yang disampaikan saat bernyanyi.

Bernyanyi merupakan aktivitas yang dapat disamakan seperti orang yang sedang berbicara, dengan demikian lirik yang dinyanyikan idealnya disampaikan dengan jelas. Pada saat bernyanyi, terdapat pesan yang ingin disampaikan kepada audience / pendengar (Aycan et al., 2012). Dengan demikian, jika artikulasi bernyanyi tidak jelas, maka pesan dari sebuah kalimat atau lagu tidak akan tersampaikan dengan baik. Lebih dari itu, jika ditinjau dari aspek estetika pertunjukan, bernyanyi dengan pengucapan yang kurang jelas akan mempengaruhi nilai estetis dari seni vokal tersebut.

Estetika seni suara juga dilihat dari ketepatan nada yang dinyanyikan. Jika sebuah lagu dinyanyikan dengan nada yang tepat, maka lagu tersebut akan dapat dinikmati oleh para pendengarnya. Dengan demikian, kelemahan dalam aspek intonasi pada saat bernyanyi menjadi teknik dasar yang penting untuk diperbaiki. Lebih lanjut, musikalitas individu dapat dimaksimalkan dengan baik ketika berada pada usia anak.

Pembenahan aspek artikulasi dan intonasi pada anak usia sekolah dasar dilakukan dengan bentuk kegiatan vokal melalui pelatihan dan pendampingan. Pembetulan tersebut dilakukan dengan memberikan materi vokal dasar yang tepat kepada subjek, latihan secara berulang-ulang hingga membentuk sebuah kebiasaan. Keterampilan dalam bermusik dapat mencapai hasil yang maksimal ketika individu melakukan latihan secara berulang-ulang, hingga membentuk sebuah kebiasaan. Namun, anak membutuhkan durasi latihan yang cukup Panjang untuk mencapai hasil yang optimal.

Di sisi lain, aktivitas bermusik yang dilakukan secara Bersama-sama juga dapat memberikan ruang untuk bersosialisasi bagi anak-anak. Dengan adanya aktivitas latihan vokal secara Bersama-sama, anak memiliki kesempatan untuk bersosialisasi, meningkatkan interaksi sosial dengan bekerja sama, hingga rasa percaya diri yang berkembang dengan baik (Gali et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas bermusik merupakan aktivitas yang positif dan dapat menjadi media pengembangan karakter positif terutama pada anak usia sekolah dasar.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembenahan teknik artikulasi dan intonasi dapat dilakukan dengan menerapkan materi teknik vokal dasar yang tepat, dilakukan secara berulang-ulang, hingga menjadi sebuah kebiasaan. Lingkungan pembelajaran semacam ini dapat memberikan stimulus yang positif bagi anak sekolah dasar. Dengan demikian, hendaknya lingkungan pendidikan formal dapat menjadi ruang ekspresi bagi anak untuk memaksimalkan bakat dan potensi melalui pembelajaran yang baik dan benar. Pendidikan formal menjadi ruang belajar anak untuk mencapai segala bentuk keterampilan, termasuk dalam hal berkesenian. Aktivitas anak banyak dihabiskan di lingkungan sekolah, sehingga sebaiknya bentuk pembelajaran



musik di lingkungan formal khususnya di sekolah dasar perlu dilakukan dengan terarah.

#### IV. SIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan vokal praktis selama delapan minggu terbukti efektif meningkatkan kemampuan vokal dasar anak usia sekolah dasar, yang ditunjukkan melalui kenaikan nilai rata-rata dari 64,73 (*pretest*) menjadi 71,52 (*posttest*). Transformasi psikomotorik paling terlihat pada aspek artikulasi yang menjadi lebih jelas seiring dengan meningkatnya rasa percaya diri anak, serta penguasaan teknik pernapasan diafragma yang mulai menggantikan pernapasan dada melalui metode *demonstrasi* dan *drill*. Namun, pembenahan pada aspek intonasi belum menunjukkan peningkatan yang signifikan karena ketepatan nada berkaitan erat dengan musikalitas alamiah dan kepekaan pendengaran (*ear training*) yang membutuhkan proses habituasi serta durasi latihan yang jauh lebih panjang untuk membentuk memori otot (*muscle memory*) pita suara anak secara optimal.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan bagi lembaga pendidikan formal (sekolah dasar) untuk mengoptimalkan ruang ekspresi berkesenian melalui pembelajaran musik yang lebih terarah dan terstruktur, seperti mengintegrasikan latihan pernapasan, *vocalizing*, dan metode solmisasi guna merangsang musikalitas anak sejak dini. Selain itu, orang tua diharapkan dapat memberikan stimulus musikal yang positif di lingkungan rumah demi membangun kepekaan nada anak secara alamiah, sementara bagi tim pengabdian masyarakat atau peneliti selanjutnya, program pendampingan serupa perlu ditindaklanjuti secara berkesinambungan dengan durasi waktu yang lebih panjang guna memberikan intervensi yang lebih mendalam pada penguatan teknik intonasi.

#### Daftar Rujukan

- Effendi, A.F., Respati, R., Elan. (2024). Pentingnya Kecerdasan Musikal pada Anak Usia Dini. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 276-282.
- Asmi, D., Sariyani, S., & Mufaro'ah, M. (2024). Peran Seni Musik Dalam Membentuk Karakter Positif pada Anak Usia Dini. *Journal of Education Transportation and Business*, 1(2), 459-465.  
<https://doi.org/10.57235/jetbus.v1i2.3890>
- Aycan, K., Cimen, G., & Yerer, M. B. (2012). The Availability of Vocal Training for Improvement of Accent and Articulation Defects in Speech Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 4119-4124.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.210>
- Maharani, dkk. (2023). Persepsi Guru tentang Seni Musik terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini. *Jurnal Asghar*, 3(1), 1-9.
- Gali, O., Ercan, S. B., Atherton, G., Cross, L., Heaton, P., & Pares, N. (2025). Exploring the role of rhythmic music and embodied interaction in interpersonal synchrony and prosocial behaviors in children: The Moving Mandala mixed reality experience. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 25(4), 100622.  
<https://doi.org/10.1016/j.ijchp.2025.100622>
- Isnaini, I.D., Khotimah, N. (2025). Pengaruh Musik terhadap Kecerdasan Emosional Anak Kelompok A di TK Kartika IV Surabaya. *Artikel Ilmiah*. Universitas Negeri Surabaya.
- Jucan, D., & Simion, A. (2015). Music Background in the Classroom: Its Role in the Development of Social-emotional Competence in Preschool Children. *Procedia -*



*Social and Behavioral Sciences*, 180(November 2014), 620–626.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.169>

Komalasari, M. D., Pamungkas, B., & Wihaskoro, A. M. (2022). *Peningkatan Kemampuan Vokal Anak Melalui Pembelajaran Musik di Sekolah Dasar. Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 10(1), 61-69.

Liu, Z. (2025). The Effect of Vocal Training on Vocal Quality in Chinese Singing Students. *Journal of Voice*, 39(2), 561 – 567.

Sihombing, L.B. (2015). Peranan Nyanyian sebagai Suatu Metode Pendidikan Karakter Anak pada Sekolah Taman Kanak-kanak. *Jurnal Bahas Unimed*, 26 (3), 361-370.  
<https://doi.org/10.24114/bhs.v26i3.5610>

Wati, N.S. (2018). Pengaruh Stimulasi Mendengarkan Lagu dan Bernyanyi terhadap Perkembangan Berbahasa pada Anak Usia Dini. *Elementary Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4 (1), 75 – 83.